

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan adalah proses akhir dari proses akuntansi yang fungsinya sebagai media untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan go public di Indonesia, permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan juga semakin tinggi. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil penelitian (Nanik Lestari 2014)[1]. Informasi yang ada didalam laporan keuangan dapat disebut bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh investor. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi keuangan yang disajikan, karena dalam laporan keuangan tersebut memiliki manfaat atau dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangannya.

International Accounting Standards Board (IASB) merupakan kualitas yang mendasar (*fundamental qualities*) dari informasi akuntansi adalah relevansi (*relevance*) dan penyajian tepat (*faithfull presentation*). Relevansi (*relevance*), menunjukkan sifat informasi terhadap pengambilan keputusan. Pengambil keputusan akan menggunakan informasi yang relevan dengan area keputusan yang diambil. Setelah itu, penyajian tepat (*faithfull presentation*) ialah laporan keuangan yang disajikan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan itu informasi tersebut akan memberikan manfaat yang nyata, tanpa ada distorsi (Prihadi, 2014) [2].

Semakin lama masa tunda maka relevansi laporan keuangan makin diragukan (Halim, 2016) [3]. Selain itu, pengumuman laba yang terlambat dapat menimbulkan *return* yang didapat investor tidak sesuai dengan pengharapan sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hasil yang sebaliknya. Hal ini terjadi karena investor pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan (*Audit delay*-nya > 120 hari) merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan (Margareta, 2014) [3].

Menurut Lianto dan Kusuma (2013)[4] badan pengawas pasar modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang go public untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan (SAK) dan

telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM. Adapun pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dilakukan untuk menilai kewajaran penyajian atas laporan keuangan. Peraturan BAPEPAM Nomor X.K.2, Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan tahunan harus telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu 4 bulan atau 120 hari sejak tahun tutup buku berakhir. Kemudian otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016[5] tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Pada Bab III, Pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun tutup buku berakhir.

Investasi di industri makanan minuman nasional pada tahun 2014 diperkirakan mencapai Rp 80-84 triliun, tumbuh 10-15% dibanding target tahun 2019 sebesar 73 triliun rupiah. Besarnya pasar makanan dan minuman di dalam negeri membuat investor optimis mampu meraih pertumbuhan tinggi, sehingga rela untuk investasi di bisnis ini. Pertumbuhan investasi yang cukup tinggi akan datang dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN). Secara keseluruhan, Pertumbuhan investasi pada 2014 bisa mencapai 10-15%, Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), selama periode Januari – Juni 2019 realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor makanan menduduki peringkat keempat dari keseluruhan sektor dengan nilai 21,26 triliun rupiah, sedangkan PMA menduduki peringkat keenam dengan nilai realisasi US\$ 706,7 juta. Investasi di pasar modal memberikan warna tersendiri terhadap pembangunan di bidang ekonomi. Dimana peranan pasar modal itu sendiri adalah menggerakkan dana untuk pembangunan ini diwujudkan dalam wujudnya sebagai penghubung antara pemodal dengan perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh pemodal dalam bentuk pembangunan pabrik baru maupun penambahan kapasitas produksi yang sudah ada.

Sementara itu, Beberapa investor asing juga akan segera masuk sektor ini. Selain membangun pabrik baru, Investor asing juga tidak segan – segan mengakuisisi perusahaan lokal untuk masuk ke industri makanan dan minuman nasional. Pertumbuhan investasi di sektor makanan dan minuman pada Kementerian Perindustrian, Realisasi investasi makanan dan minuman pada 2012 mencapai Rp 63,65 triliun, tumbuh 5,15% dibanding tahun sebelumnya Rp 60,53 triliun. Pasar modal memberikan kesempatan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat untuk mendapatkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi dan sebaliknya pasar modal juga memberikan kemudahan pihak yang memerlukan dana (perusahaan) untuk memperoleh dana diperlukan dalam berinvestasi.

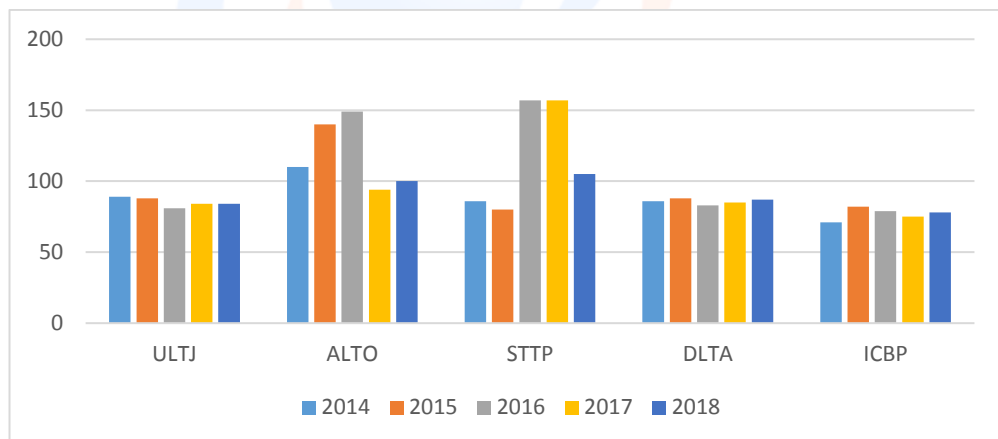
Seiring dengan perkembangan pasar modal memberikan pengaruh pula terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak ekstern dan intern,

setiap perusahaan dan badan hukum tersebut wajib untuk membuat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan juga digunakan oleh pemilik untuk menilai pengolahan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dengan semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia pada saat ini yang ditandai dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *go public*, hal ini mengakibatkan peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan.

Lestari (2014:19)[6] menyebutkan *audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Terdapat beberapa kasus di Indonesia yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah di audit. Salah satu kasus yang terjadi dikutip dari "Sukirno (2015)"[7] yang menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghentian perdagangan saham sementara terhadap empat emiten, dan memperpanjang suspensi dua emiten lain akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun buku 2014.

Terdapat beberapa fenomena *audit delay keuangan go public* di Indonesia. Dikutip dari Putri (2014)[8] menyatakan bahwa otoritas BEI telah mengenakan peringatan tertulis I kepada 49 emiten yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 dari seluruh total perusahaan yang tercatat. Dari pengumuman BEI yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (2015)[11], mengumumkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 52 perusahaan tercatat yang hingga 31 Maret 2015 belum menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2014 dan Bursa telah memberikan peringatan tertulis I kepada 52 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember 2014 secara tepat waktu.

Berikut data *audit delay* pada periode antara tahun 2014-2019 :



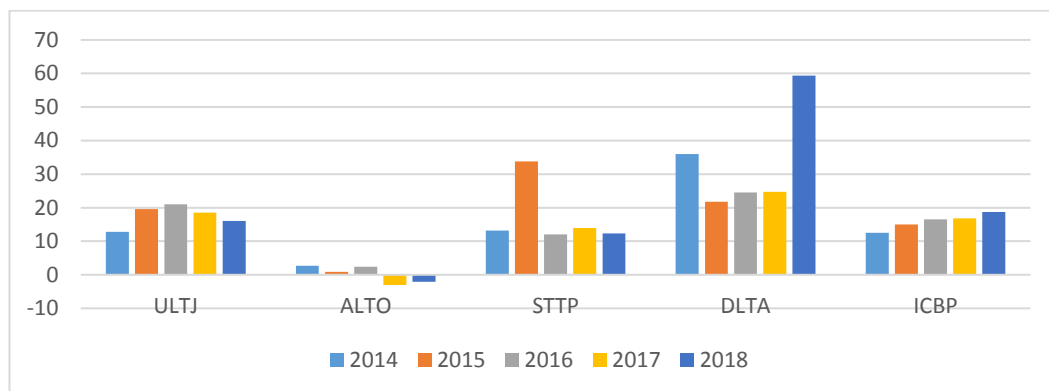
Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idnfinancials.com (data diolah)

Pada tabel 1.1 menunjukkan beberapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya, dari 5 perusahaan makanan dan minuman tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Siantar Top Tbk. Yang selama 3 tahun berturut-turut melakukan *Audit Delay* yaitu pada tahun 2014 selama 157 hari, 2016 selama 157 hari dan 2017 selama 105 hari. Pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk perusahaan tersebut melakukan *Audit Delay* selama 4 tahun yaitu tahun 2014- 2017 yaitu pada tahun 2014 selama 110, 2016 selama 140 hari, 2017 selama 149 hari dan 2018 selama 100 hari. Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Salah satunya PT.Tri Banyan Tirta, Tbk. Perusahaan ini pada tahun 2014 terlambat memberikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit tahun 2013 dan juga terlambat membayar denda yang dijatuhkan kepada perusahaan tersebut. Pihak OJK sudah memberikan peringatan melalui SP (Surat Peringatan) 1, SP (Surat Peringatan) 2 dan SP (Surat Peringatan) 3 namun masih belum juga memberikan laporannya sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut dijatuhi sanksi berupa denda yang harus dibayar sebesar Rp 500 juta rupiah dan juga perdagangan sahamnya dihentikan sementara. Hal yang sama juga terjadi di PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2016 yang telat memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2015. Perusahaan ini terkena denda sebesar Rp 200 juta rupiah karena telat menyampaikan laporan keuangannya.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi audit delay adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas ekuitas, jumlah karyawan, dan sebagainya (Harahap, 2015) [9]. Hasil penelitian Adi Nugraha (2013) [10] menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini diartikan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik mengapa, karena perusahaan

yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam pengauditan laporan keuangan sehingga *audit delay*nya turun. Berbeda dengan hasil penelitian Andi Kartika (2015)[11] yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah tidak berbeda dengan proses audit perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah akan cenderung mempercepat proses auditnya.

Berikut ini adalah data *Return On Asset Ratio (ROA)* pada perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idnfinancials.com (data diolah)

Grafik 1.2

Perkembangan Return On Asset Ratio pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2018

Pada gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014 sampai 2018. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2014 sampai 2018 mengalami ketidak tetapan (fluktuatif) setiap tahunnya. ROA PT. Ultra jaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,97% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 18,49%. ROA PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,67%. PT Siantar Top Tbl (STTP) mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 33,8% pada tahun 2015 dan mencapai nilai ROA terendah pada tahun 2018 sebesar 12,3%. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2018 sebesar 59,4% dan nilai terendah sebesar 21,79% pada tahun 2015. Dan ROA pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 18,7% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 12,56%.

Hasil dari penelitian Fitria Ingg (2015) [12] menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Ani Yulianti (2014) [13] yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal tersebut dikarenakan tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih cepat.

Faktor berikutnya adalah kompleksitas operasi perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya serta diverifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya

Berikut ini adalah data jumlah perusahaan dan anak perusahaan :

Tabel 1.3
Jumlah anak perusahaan

	Nama Perusahaann	Anak perusahaan
1.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	6 perusahaan
2.	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	3 perusahaan
3.	PT Siantar Top Tbl (STTP)	2 perusahaan
4.	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	1 perusahaan
5.	pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	10 perusahaan

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.com (Data Dioalah)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa ada 2 perusahaan yang mempunyai banyak anak perusahaan yang mencapai 18 perusahaan, banyaknya jumlah anak

perusahaan atau unit perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* menjadi panjang dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami kompleksitas operasi perusahaan. Dalam penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2014) [14]. Jumlah anak perusahaan dapat menyebabkan audit delay menjadi panjang dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014) [15]. Bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan adalah umur perusahaan. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah berdiri. Semakin lama perusahaan berdiri biasanya semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki prosedur internal kontrol yang kuat. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah mendapatkan pengalaman yang cukup. Sehingga semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Umur perusahaan dihitung dari listed (IPO) perusahaan tersebut berdiri sampai tahun penelitian saat ini.

Berikut perkembangan umur perusahaan pada industri sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4

Perkembangan Umur Perusahaan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Umur Perusahaan				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	24	25	26	27	28
2	PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)	2	3	4	5	6
3	PT Siantar Top Tbl (STTP)	18	19	20	21	22
4	PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	18	19	20	21	22
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	4	5	6	7	8

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (data diolah)

Dilihat dari tabel diatas bahwa pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman masih banyak perusahaan yang lama berdiri, bisa dilihat dari 5 perusahaan diatas rata-rata berumur 10 tahun keatas. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Armanto dan Mega, (2014)[16] menyebutkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini karena perusahaan yang telah beroperasi lama tidak menjamin penyelesaian audit akan semakin cepat karena kompleksitas dari laporan keuangan. Sehingga semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin kecil.

Penelitian ini menggunakan sub sektor makanan dan minuman. Penetapan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015), industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional, Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu, motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*.

Motivasi dalam penelitian ini yaitu karena telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*, didasarkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Karakteristik Kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran yang perlu diwujudkan dalam bentuk informasi guna untuk mencapai tujuan. Dalam karakteristik ini ada faktor ketepatan waktu dalam penyampaiannya (*timeliness*). Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timelines*) merupakan faktor penting bagi peningkatan harga saham perusahaan atau emiten. Disisi lain, auditing merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga adakalanya pengumuman laba dan laporan keuangan tertunda. Ketertundaan laporan keuangan ini dapat berdampak negatif pada reaksi pasar. Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan memilih judul yaitu

“Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay* Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua perusahaan yang *audit delay* nya melewati batas yang ditetapkan oleh OJK dalam rentang waktu 5 tahun terakhir.
2. Profitabilitas cenderung mengalami fluktuasi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Banyak perusahaan yang lama berdiri namun mengalami *audit delay*.
4. Banyak perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang bisa menyebabkan *audit delay*

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan lebih fokus pada permasalahan, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI
2. Tahun penelitian 5 tahun yaitu dari tahun 2014-2018
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 variabel independen yaitu profitabilitas, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Umur Perusahaan serta satu variabel dependen yaitu *audit delay*.
 - a. Profitabilitas diukur dengan proxy *Return on Asset ratio* (ROA) yaitu total laba setelah pajak dibagi dengan total aset
 - b. Kompleksitas Operasi Perusahaan diukur dengan Dummy dimana 0 jika perusahaan tidak mempunyai anak dan 1 jika perusahaan memiliki anak
 - c. Umur perusahaan diukur dengan menggunakan proksi tahun penelitian dikurang tahun *listed* (IPO).
 - d. *Audit delay* diukur dengan proxy tahun laporan auditor-tahun tutup buku.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan. Maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2018 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2018 ?
3. Apakah Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2018 ?

4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor – faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan.

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, umur perusahaan terhadap *Audit Delay* pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 ?
3. Untuk menganalisis pengaruh Kompleksitas operasi perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 ?
4. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada sub sektor tahun 2014-2018

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah :

1. Bagi perusahaan

Dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor – faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai audit delay sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

3. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti – peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.